

Transformasi tiktok dari media hiburan menjadi sarana ekonomi dan edukasi di kalangan pelajar kota Malang

Ahmad Rosyid Fahreza^{1*}, Audrey Syafa Safira Machbubi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

email: *250102110064@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Transformasi digital; tiktok; teori evolusi; sosiologi islam; pelajar malang.

Keywords:

Digital transformation; tiktok; evolution theory; islamic sociology; malang students islamic.

ABSTRAK

Transformasi media sosial dari fungsi tunggal menjadi multifungsi merupakan fenomena penting di era digital. Penelitian ini mengkaji pergeseran peran TikTok dari media hiburan menjadi sarana ekonomi dan edukasi di kalangan pelajar Kota Malang. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis evolusi transformasi tersebut, menafsirkannya melalui teori evolusi Herbert Spencer, serta memahaminya dari perspektif sosiologi Islam. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), mengolah data dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Hasil ini dapat ditunjukkan seperti terjadi diferensiasi fungsi TikTok yang signifikan; pelajar tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga agen ekonomi (melalui fitur afiliasi dan TikTok Shop) dan agen edukasi (melalui konten micro-learning). Perspektif Herbert Spencer menjelaskan fenomena ini sebagai evolusi sosial yang ditandai dengan proses integrasi dan diferensiasi fungsional serta hukum survival of the fittest. Sementara itu, perspektif sosiologi Islam, khususnya pemikiran Ibnu Khaldun dan QS. Ar-Ra'd: 11, menegaskan bahwa perubahan ini adalah bentuk adaptasi sadar manusia sebagai agen perubahan untuk mencapai kemaslahatan. Kesimpulannya, TikTok telah berevolusi menjadi ekosistem digital yang kompleks, mencerminkan kemajuan peradaban digital yang selaras dengan prinsip perubahan sosial dalam Islam.

ABSTRACT

The transformation of social media from a single function to a multifunctional one is a significant phenomenon in the digital era. This study examines the shift in TikTok's role from an entertainment medium to an economic and educational tool among students in Malang City. The research aims to analyze the evolution of this transformation, interpret it through the lens of Herbert Spencer's evolution theory, and understand it from an Islamic sociology perspective. The method used is descriptive qualitative with a library research approach, processing data from relevant journals, books, and scientific articles. The results show a significant functional differentiation of TikTok; students are not only passive consumers but also economic agents (through affiliate features and TikTok Shop) and educational agents (through micro-learning content). Herbert Spencer's perspective explains this phenomenon as social evolution characterized by functional integration and differentiation, as well as the law of survival of the fittest. Meanwhile, the Islamic sociology perspective, particularly the thought of Ibn Khaldun and QS. Ar-Ra'd: 11, confirms that this change is a form of conscious human adaptation as agents of change to achieve benefit (maslahah). In conclusion, TikTok has evolved into a complex digital ecosystem, reflecting the progress of digital civilization that aligns with the principles of social change in Islam.



Pendahuluan

Peran teknologi informasi dan komunikasi saat ini menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan manusia, sejajar dengan kebutuhan dasar lainnya seperti sandang dan pangan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam penggunaan media social (Wiryany et al., 2022). Media sosial yang pada awalnya hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, kini telah berkembang menjadi media multifungsi yang berperan dalam bidang pendidikan, bisnis, serta penyebaran informasi secara luas (Evawati et al., 2024).

Pada awal kemunculannya, tiktok dikenal sebagai aplikasi yang digunakan untuk membuat dan menonton video hiburan singkat. Namun, seiring waktu, Tiktok mengalami perubahan fungsi yang signifikan. Saat ini, Tiktok tidak selalu digunakan untuk hiburan saja, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bentuk media pembelajaran, promosi usaha, serta sarana memperoleh penghasilan (Aji, 2018). Banyak pelajar yang menggunakan Tiktok untuk mencari informasi edukatif, berbagi pengetahuan, bahkan memulai usaha kecil secara online (Miski & Habibillah, 2022).

Perubahan fungsi Tiktok ini menunjukkan adanya transformasi media sosial dari yang sebelumnya hanya dianggap sebagai sarana hiburan sederhana menjadi platform yang memiliki peran penting dan luas dalam berbagai aspek kehidupan. Jika pada awalnya Tiktok hanya digunakan untuk menonton video hiburan, seperti tarian, musik, dan tren populer, kini Tiktok telah berkembang menjadi media yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih produktif, seperti pembelajaran dan kegiatan ekonomi. Banyak pelajar yang menggunakan Tiktok untuk mengakses konten edukatif, seperti penjelasan materi pelajaran, tips belajar, serta informasi pengetahuan umum yang disampaikan secara kreatif dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa Tiktok telah berperan sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran di luar kelas. Berdasarkan uraian tersebut, kami tertarik untuk mengkaji transformasi Tiktok dari media hiburan menjadi sarana ekonomi dan edukasi dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Pembahasan

Evolusi Transformasi Tiktok di Kalangan Pelajar Kota Malang

Kemajuan teknologi pada bidang informasi dan komunikasi sudah menyebabkan banyak perkembangan dan perubahan manusia di berbagai aspek kehidupan. Aplikasi tiktok selain sebagai media hiburan bagi gen z, juga menjadi peluang untung mendapat penghasilan dengan fitur-fitur yang di sediakan seperti tiktok shop, live streaming dan affiliate, selain itu para content kreator juga bisa mempromosikan dagangan mereka melalui konten-konten yang dibuat. Selain itu, tiktok juga menyediakan fitur memberikan sticker atau hadiah, yang bisa dirupiahkan (Hasibuan & Desiana, 2025). Kemajuan teknologi seperti internet, media sosial dan smartphone memberikan banyak kemudahan dan juga tantangan. salah satu tantangannya adalah bagaimana kita menggunakan teknologi dengan bijak.

Pemanfaatan media sosial sebagai efek dari mudahnya akses internet merupakan fenomena yang tidak dapat disangkal pada era sekarang. Salah satu platform media sosial yang sekarang ramai digunakan pada saat ini adalah tiktok. Tiktok berkembang pesat sejak pertama kali dirilis oleh Bytedance pada September 2016. TikTok mulai menembus pasar Indonesia sekitar tahun 2018-2019 dan berkembang pesat dengan fitur video pendek serta algoritma berbasis kecerdasan buatan. Berdasarkan data We Are Social per Juli 2025, Indonesia menduduki peringkat pertama pengguna TikTok terbanyak di dunia (194,37 juta orang).

Di Kota Malang, pelajar tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga memanfaatkan platform untuk kegiatan produktif. Tiktok dapat digunakan untuk pembelajaran, riset terbaru mengatakan bahwa format video pendek yang ada di tiktok mendukung *microlearning*, dimana pelajar dapat lebih mudah menyerap dan menguasai informasi dalam porsi kecil tanpa terbebani materi yang terlalu kompleks. Selain itu, media tiktok sebagai media pembelajaran para siswa unntuk menjadi lebih kreatif seperti membuat content dan pemahaman materi secara mendalam, karena seblum memproduksi sebuah content, mereka harus mendalami materi (Abidjulu & Darwis, 2025). Fitur seperti TikTok Shop, Affiliate, dan live streaming membuka peluang ekonomi baru, sementara konten *micro-learning* (tips UTBK, tutorial, bahasa asing) menjadikan TikTok sebagai media pendukung pendidikan informal. Algoritma yang personal memungkinkan pelajar mengakses informasi yang relevan dengan kebutuhan akademik dan ekonomi mereka.

Konten yang dihasilkan di tiktok, terutama yang sedang viral atau dari influencer memiliki peluang besar untuk membentuk perilaku dan persepsi mahasiswa. Mereka cenderung meniru apa yang sedang viral dan menciptakan pola peniruan yang kuat. Tetapi keputusan individu dalam pemilihan konten dan pembuatan konten serta tekanan dan budaya di lingkungan sekitar juga dapat memperkuat atau mengubah sikap dan perilaku mahasiswa (Nisa et al., 2024). Ketika suatu konten menjadi viral, mahasiswa sering terdorong untuk ikut meniru, baik dalam bentuk gaya berpakaian, cara berbicara, tantangan (*challenge*), hingga pandangan terhadap isu tertentu. Dari sini muncul pola peniruan yang cukup kuat karena adanya keinginan untuk merasa relevan dan diterima dalam lingkungan sosialnya.

Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak. Keputusan individu dalam memilih konten yang ditonton maupun dibuat tetap berperan penting. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih selektif dalam menyaring informasi, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tren negatif. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang selektif lebih rentan meniru tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Perspektif Teori Evolusi Herbert Spencer

Fenomena transformasi TikTok di kalangan pelajar Kota Malang bukanlah sebuah perubahan yang terjadi secara acak atau sekadar tren sesaat, melainkan sebuah proses evolusi sosial yang terstruktur dan mendalam. Jika ditinjau melalui kacamata sosiologi Herbert Spencer, masyarakat dalam hal ini komunitas pelajar di Malang beroperasi layaknya sebuah organisme hidup (*organic analogy*) yang terus mengalami perkembangan yang awalnya dari bentuk sederhana menuju bentuk yang jauh lebih

kompleks. Spencer menekankan bahwa evolusi sosial ditandai oleh proses diferensiasi dan integrasi yang berkelanjutan. Pada awal kemunculannya, TikTok di mata pelajar Malang hanyalah sebuah platform homogen yang berfungsi tunggal sebagai media hiburan (pemuas kesenangan sesaat melalui video pendek). Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi proses "pertumbuhan" fungsi yang membuat platform ini menjadi heterogen, mencakup dimensi ekonomi dan edukasi yang saling berkelindan secara sistematis.

1. Proses Diferensiasi: Dari Homogenitas Hiburan ke Heterogenitas Fungsi

Menurut Spencer, evolusi selalu bergerak dari *incoherent homogeneity* (homogenitas yang tidak koheren) menuju *coherent heterogeneity* (heterogenitas yang koheren). Pada tahap awal (sekitar tahun 2018-2019), penggunaan TikTok di kalangan pelajar SMP maupun SMA di Kota Malang cenderung sangat seragam. Mayoritas pelajar menggunakan aplikasi ini hanya untuk satu motif: konsumsi hiburan ringan. Aktivitasnya terbatas pada menonton konten komedi, melakukan tantangan joget (*dance challenge*), atau sekadar scrolling pasif untuk mengisi waktu luang di sela-sela jam sekolah. Aktivitas ini bersifat homogen karena tidak ada pembagian peran yang jelas; hampir semua pengguna berada pada posisi yang sama sebagai konsumen pasif tanpa adanya spesialisasi fungsi.

Namun, memasuki tahun 2024 hingga 2026, terjadi proses diferensiasi yang tajam di lingkungan pendidikan Kota Malang. Struktur penggunaan TikTok mulai pecah menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan fungsional. Sebagian pelajar mulai melihat celah ekonomi melalui fitur TikTok Affiliate, TikTok Shop, atau menjadi KOL (*Key Opinion Leader*) lokal. Mereka tidak lagi hanya menonton, tetapi berperan aktif sebagai unit ekonomi kecil yang memasarkan produk. Di Malang, fenomena ini sangat terasa dengan maraknya pelajar yang mempromosikan tren fashion remaja di kawasan Kayutangan atau merekomendasikan kafe-kafe *aesthetic* di sekitar Jalan Soekarno-Hatta (Suhat) sebagai tempat belajar.

Di sisi lain, muncul pula diferensiasi di bidang edukasi. Pelajar Malang memanfaatkan algoritma TikTok untuk mengakses *micro-learning*. Konten edukasi ini berkembang pesat, mulai dari tips masuk universitas negeri ternama seperti Universitas Brawijaya (UB) atau Universitas Negeri Malang (UM), trik mengerjakan soal UTBK, hingga pembelajaran bahasa asing yang dikemas secara kreatif. Perubahan dari "satu fungsi hiburan" menjadi "banyak fungsi produktif" inilah yang dalam teori Spencer disebut sebagai peningkatan kompleksitas struktur sosial yang menandakan kemajuan sebuah peradaban digital.

2. Integrasi Fungsional dan Ketergantungan Organik

Meskipun terjadi diferensiasi atau pembagian fungsi yang semakin banyak, Spencer menyatakan bahwa sistem tersebut tidak akan hancur selama ada integrasi yang kuat. Dalam konteks pelajar di Malang, integrasi ini terlihat dari bagaimana para pelajar menyatukan berbagai peran tersebut dalam satu identitas digital yang utuh. Terjadi apa yang disebut sebagai ketergantungan organik; di mana fungsi ekonomi mendukung fungsi edukasi, dan fungsi hiburan tetap menjadi "lem" yang mengikat keduanya.

Sebagai contoh, seorang pelajar di Malang sering kali membuat konten edukasi tentang cara belajar yang efektif (fungsi edukasi), namun di dalam videonya ia menyisipkan tautan pembelian alat tulis atau buku referensi (fungsi ekonomi). Integrasi ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi sebuah "organ" vital dalam anatomi sosial pelajar. Ekonomi dan edukasi tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi secara fungsional untuk mendukung eksistensi pelajar tersebut di dunia maya dan nyata. Keberhasilan evolusi ini sangat bergantung pada seberapa baik pelajar mampu menyeimbangkan berbagai peran tersebut tanpa menghilangkan identitas utama mereka sebagai pembelajar.

Dalam perspektif Herbert Spencer, sebuah organisme yang berevolusi tidak hanya sekadar menambah jumlah bagian tubuhnya, tetapi juga memperkuat keterkaitan antar bagian tersebut agar sistem tetap hidup. Pada konteks pelajar di Kota Malang, TikTok telah berevolusi menjadi sebuah "ekosistem digital" di mana fungsi hiburan, ekonomi, dan edukasi tidak lagi berdiri sebagai sekat-sekat yang terpisah, melainkan menyatu dalam sebuah integrasi fungsional. Integrasi ini menciptakan apa yang disebut Spencer sebagai kemandirian unsur dalam kesatuan sistem.

Secara mendalam, integrasi ini terlihat dari pola konsumsi dan produksi konten. Seorang pelajar Malang tidak lagi melihat TikTok sebagai aplikasi yang dikunjungi hanya saat ingin tertawa. Sebaliknya, terjadi sinkronisasi aktivitas: saat mereka mencari hiburan (misalnya menonton konten komedi Malangan), algoritma TikTok secara cerdas mengintegrasikan konten edukasi (seperti tips SBMPTN) dan tawaran ekonomi (iklan produk atau affiliate). Di sini, fungsi ekonomi berperan sebagai penyokong material, fungsi edukasi sebagai penyokong intelektual, dan fungsi hiburan sebagai daya tarik emosional.

Lebih jauh lagi, integrasi ini menciptakan struktur sosial baru di sekolah-sekolah di Malang. Muncul kelompok-kelompok belajar yang berbasis pada referensi konten TikTok, di mana mereka mendiskusikan materi pelajaran sekaligus peluang bisnis digital secara bersamaan (Setiani & Zainuddin, 2023). Fenomena ini membuktikan bahwa TikTok telah menjadi "lem sosial" yang mengintegrasikan berbagai kepentingan pelajar ke dalam satu wadah digital yang koheren. Tanpa integrasi ini, kemajuan teknologi hanya akan menjadi distraksi; namun dengan integrasi fungsional, teknologi tersebut berubah menjadi instrumen penguat kapasitas diri pelajar dalam menghadapi kompleksitas zaman.

3. Adaptasi Sosial dan Hukum Survival of the Fittest

Salah satu inti dari pemikiran Spencer adalah konsep adaptasi terhadap lingkungan. Lingkungan sosial Kota Malang yang dikenal sebagai kota pendidikan sekaligus pusat industri kreatif di Jawa Timur memberikan tekanan evolusioner yang besar bagi para pelajarnya. Pelajar dituntut untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen yang kompetitif. Di sinilah hukum survival of the fittest (kelangsungan hidup bagi mereka yang paling mampu beradaptasi) bekerja dalam ruang digital.

Pelajar di Malang yang mampu beradaptasi dengan perubahan algoritma dan memanfaatkan fitur-fitur baru TikTok akan "bertahan" dan unggul dalam strata sosial

mereka. Mereka yang mentransformasi penggunaan TikTok ke arah ekonomi (misalnya mendapatkan penghasilan tambahan untuk uang jajan atau biaya sekolah) atau edukasi (membangun personal branding sebagai siswa berprestasi) dianggap sebagai individu yang berhasil melakukan adaptasi evolusioner. Sebaliknya, pelajar yang terjebak dalam penggunaan hiburan destruktif atau pasif cenderung mengalami stagnasi sosial. Transformasi ini adalah bentuk mekanisme pertahanan diri dan upaya peningkatan kualitas hidup agar tetap relevan di tengah persaingan global yang semakin ketat dan menuntut keterampilan literasi digital yang tinggi.

Konsep Spencer yang paling fundamental, *Survival of the Fittest*, sering kali disalahpahami sebagai "yang terkuat yang menang," padahal esensinya adalah "yang paling mampu beradaptasi yang bertahan." Dalam konteks transformasi TikTok di Kota Malang, lingkungan digital merupakan medan seleksi alam bagi para pelajar. Kota Malang sebagai "Kota Pendidikan" menciptakan standar kompetisi yang tinggi, di mana prestasi akademik tidak lagi cukup tanpa disertai kecakapan digital (*digital literacy*).

Analisis mendalam terhadap poin ini menunjukkan bahwa pelajar yang mampu melakukan adaptasi evolusioner adalah mereka yang berhasil mengubah peran dari sekadar "penonton pasif" menjadi "agen produktif." Pelajar yang bertahan dan berkembang (*survive*) adalah mereka yang mampu membaca algoritma TikTok bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang. Misalnya, pelajar yang menggunakan TikTok untuk membangun personal branding sebagai tutor sebaya atau pengusaha muda (seperti penjual *thrifting* online atau *affiliate* produk kecantikan) menunjukkan tingkat adaptasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan mereka yang hanya menggunakan platform tersebut untuk konsumsi konten hiburan tanpa henti.

Tekanan seleksi ini juga menciptakan stratifikasi sosial baru. Pelajar yang gagal beradaptasi yakni mereka yang tidak mampu menyaring informasi edukatif atau terjebak dalam perilaku konsumtif tanpa produktivitas akan mengalami "kemunduran evolusioner" dalam konteks kompetensi masa depan. Sebaliknya, pelajar Malang yang mampu menguasai fitur-fitur ekonomi dan edukasi di TikTok sedang mempersiapkan diri mereka untuk menduduki posisi strategis dalam struktur masyarakat industri modern.

Perspektif Sosiologi Islam

Ibnu Khaldun memandang masyarakat melalui perspektif siklus (*cyclical*), yaitu perubahan sosial berlangsung secara berulang dari satu tahap ke tahap lain, lalu dalam periode tertentu kembali pada kondisi sebelumnya. Pola ini sering dikenal sebagai *The Rise and Fall of Dynasty* atau siklus peradaban. Meski Ibnu Khaldun tidak memberi nama khusus pada teorinya, ia menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat bergerak dari masyarakat nomaden (*Badawah*) menuju masyarakat menetap dan maju (*Hadlarah*).

1. Badawah: Masyarakat Nomaden

Menurut Ibnu Khaldun, bentuk awal masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang umumnya memiliki hubungan kekerabatan. Kelompok ini memiliki karakter solidaritas yang kuat, kepribadian tangguh, serta kemampuan bertahan hidup yang tinggi. Solidaritas menjadi modal utama dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan.

Karena sumber daya terbatas, persaingan bahkan konflik antar kelompok sering terjadi demi memperebutkan sumber ekonomi.

Ibnu Khaldun menilai kekuatan masyarakat Badawah terletak pada solidaritas sosial yang terbentuk dari lingkungan alam dan kondisi hidup yang keras. Situasi tersebut membentuk mentalitas kuat dan daya juang tinggi. Masyarakat Badawah kemudian menjadi dasar lahirnya masyarakat menetap (*Hadlarah*) melalui proses bertahap, biasanya setelah berhasil menguasai wilayah perkotaan.

2. Hadlarah: Gambaran Masyarakat Modern

Peralihan dari Badawah ke Hadlarah dimulai ketika kelompok nomaden memasuki dan menguasai daerah perkotaan. Kota-kota tersebut sering kali sedang mengalami kemunduran, sehingga mudah ditaklukkan. Setelah berkuasa, mereka membangun tatanan sosial baru yang lebih maju. Ciri masyarakat Hadlarah menurut Ibnu Khaldun adalah adanya pemerintahan, jumlah penduduk besar dan menetap, pembagian kerja yang jelas, pendapatan masyarakat relatif baik, kemajuan teknologi, namun solidaritas sosial mulai melemah. Selain itu, gaya hidup masyarakat cenderung mewah.

Ibnu Khaldun melihat teknologi sebagai hasil kemampuan berpikir manusia dan sebagai penanda kemajuan peradaban. Teknologi berkembang karena kebutuhan manusia semakin kompleks. Jika pada tahap Badawah manusia hanya fokus memenuhi kebutuhan pokok, maka pada tahap Hadlarah mereka mulai mengejar kebutuhan sekunder dan tersier, seperti alat komunikasi modern atau transportasi canggih. Namun, kemajuan tersebut juga mengandung kelemahan. Ketika masyarakat mencapai puncak kejayaan, justru mulai muncul gejala kemunduran seperti korupsi, kolusi, pemerintahan yang buruk, dan gaya hidup berlebihan. Hal-hal ini melemahkan solidaritas sosial dan daya tahan masyarakat, sehingga akhirnya membawa peradaban menuju keruntuhan.

Dari pandangan ini, terdapat beberapa hal penting yang dapat dipetik. Pertama, kebutuhan dasar manusia selalu sama, yaitu bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, hanya caranya yang berubah sesuai zaman. Kedua, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan tingginya tingkat peradaban suatu masyarakat. Ketiga, kemajuan teknologi akan lebih berkelanjutan apabila didukung oleh nilai etika, moral, dan agama. Pandangan Ibnu Khaldun juga dapat dikaitkan dengan perkembangan TikTok. Pada awalnya, TikTok dikenal sebagai media hiburan semata. Namun kini platform tersebut berkembang menjadi sarana edukasi, promosi, dan ekonomi digital. Perubahan ini mencerminkan fase kemajuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang lebih luas.

TikTok juga menjadi sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, misalnya melalui program affiliate, promosi usaha, dan penjualan produk kreatif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa manusia akan terus mencari cara baru untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai perkembangan zaman. Di Kota Malang, misalnya, TikTok dapat memperkuat solidaritas antar pelajar maupun masyarakat melalui konten bersama. Ketika digunakan sebagai media edukasi, platform ini mendorong terbentuknya komunitas digital yang saling berbagi tips belajar, informasi beasiswa, peluang usaha, dan berbagai pengetahuan lain.

Kesimpulan dan Saran

Pertama, TikTok telah mengalami evolusi fungsi yang signifikan di kalangan pelajar Kota Malang, dari platform hiburan homogen menjadi platform heterogen yang mencakup ekonomi (afiliasi, TikTok Shop) dan edukasi (*micro-learning*). Kedua, perspektif Herbert Spencer menjelaskan bahwa fenomena ini merupakan evolusi sosial yang ditandai oleh diferensiasi fungsi, integrasi organik, dan hukum survival of the fittest, di mana pelajar yang adaptif lebih unggul. Ketiga, perspektif sosiologi Islam (Ibnu Khaldun dan QS. Ar-Ra'd: 11) mengukuhkan bahwa transformasi ini adalah bentuk perubahan sadar yang dilakukan manusia sebagai agen untuk mencapai kemaslahatan, serta mencerminkan kemajuan peradaban digital.

Bagi pembaca dan pelajar, disarankan untuk terus meningkatkan literasi digital agar mampu memfilter konten edukasi yang valid dan mengelola peluang ekonomi secara bijak tanpa mengabaikan kewajiban akademik utama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan empiris (wawancara/observasi langsung) guna memperdalam temuan ini.

Daftar Pustaka

- Abidjulu, A. Z. A., & Darwis. (2025). Strategi Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan: Dari Sekadar Hiburan Jadi Sarana Pembelajaran. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 2, 73–83.
- Aji, W. N. (2018). Aplikasi tik tok sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra indonesia. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 431, 431–440.
- Evawati, A., Juhari, J., & Sujarwo, I. (2024). Analisis dinamik dengan kontrol optimal model susceptible, expose, low-height addiction, recovery, and quit pada kecanduan media sosial. <https://repository.uin-malang.ac.id/20133/>
- Hasibuan, J. R. P., & Desiana, F. A. (2025). Optimalisasi Peran Tiktok sebagai Peluang Ekonomi Baru bagi Gen Z di Era Digital. *Mizania: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi* 5, 5(2), 115–132. <https://doi.org/10.47776/mizania.v5i2.1717>
- Miski, M., & Habibillah, P. G. (2022). Alteration of hadith functions in TikTok social media. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 97–120. <https://repository.uin-malang.ac.id/12409/>
- Nisa, P. K., Hana, M., Azzahra, S. M., Bintang, M., Zarkasyi, J. M. A., & M, A. A. (2024). Peran Aplikasi Tiktok Dalam Transformasi Perilaku Mahasiswa. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(December), 145–157.
- Setiani, S., & Zainuddin, M. (2023). Model bisnis digital: Mendorong transformasi dan inovasi. <https://repository.uin-malang.ac.id/15758/>
- Wiryaning, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(November), 242–252.